COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive
ISSN: 3026-1686 (*Online*)

PEMIKIRAN PADA BIDANG SUFI DAN TARIKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

Bangbang Supriyono
Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
bangbangpermata@gmail.com

Keywords
History, Sufi Thought, Tarikat.

Abstract
Sufi and tarikat thought is one of the important aspects in the development of Islamic spirituality that has made a major contribution to religious and social life. Despite facing challenges from secularization, modernization, and globalization, Sufi and tarikat teachings remain relevant and develop according to the dynamics of the times. This research aims to examine the history of thought in the field of Sufism and tarikat and how both adapt in the context of the modern world. The method used in this research is a qualitative approach with the type of library research, which relies on collecting and analyzing related literature. The results show that the history of Sufi and tarikat development includes the great contribution of Sufi figures and the spread of tarikat in various regions. Key Sufi and tarikat ideas such as tazkiyah, maqamat, and ahwal form the main foundation of their spiritual practices. Moreover, in the modern era, Sufism and tarikat have adapted by using technology and inclusive approaches, remaining relevant despite the challenges of secularization and globalization.

Kata Kunci
Sejarah, Pemikiran Sufi, Tarikat.

Abstrak
Pemikiran sufi dan tarikat merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan spiritualitas Islam yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan keagamaan dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan dari sekularisasi, modernisasi, dan globalisasi, ajaran sufi dan tarikat tetap relevan dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pemikiran pada bidang sufi dan tarikat serta bagaimana keduanya beradaptasi dalam konteks dunia modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis library research, yang mengandalkan pengumpulan dan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah perkembangan sufi dan tarikat mencakup kontribusi besar tokoh-tokoh sufi dan penyebaran tarikat di berbagai wilayah. Pemikiran-pemikiran kunci dalam sufi dan tarikat seperti tazkiyah, maqamat, dan ahwal membentuk landasan utama dalam praktik spiritual mereka. Selain itu, di era modern, ajaran sufi dan tarikat beradaptasi dengan menggunakan teknologi dan pendekatan inklusif, tetap relevan meskipun menghadapi tantangan sekularisasi dan globalisasi.

© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran dalam bidang sufi dan tarikat merupakan salah satu kajian yang menarik dalam dunia Islam, yang mengungkap perjalanan spiritual dan intelektual umat Muslim dalam mengejar kedekatan dengan Tuhan. Fenomena yang berkembang dalam tradisi sufi dan tarikat ini sering kali terkait dengan pencarian makna hidup yang lebih dalam, di luar pemahaman agama yang lebih formal. Pada banyak masyarakat Islam, terutama di dunia Timur Tengah, Asia Selatan, dan bahkan Indonesia, tarikat dan ajaran sufi menjadi rujukan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih mistik dan pribadi (Ning Ratna Sinta Dewi, 2020)· Pengajaran tentang kesucian jiwa, penarikan diri dari dunia materi, serta pengalaman spiritual yang mendalam menjadi inti dari ajaran-ajaran ini.

Salah satu fenomena yang sering ditemui dalam kajian sufi adalah perkembangan tarikat sebagai wadah untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Berbagai tarekat, yang terdiri dari berbagai mazhab dan aliran, muncul dengan tujuan mengarahkan pengikutnya pada pengalaman langsung bersama Tuhan melalui berbagai bentuk ibadah, dzikir, dan ritual yang khas. Praktik ini memberikan kesempatan bagi individu untuk membersihkan diri dari kekotoran batin dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, yang kemudian mengarah pada pencapaian kebahagiaan sejati (Siregar, 2012). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga berdampak pada masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, sejarah pemikiran sufi dan tarikat tidak lepas dari kontroversi dan perdebatan, baik di kalangan ulama maupun masyarakat awam. Beberapa kritikus menganggap ajaran sufi dan praktik tarikat sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni, dengan berbagai ritual yang dianggap berlebihan atau bahkan *bid'ah* (Rijal, 2015). Di sisi lain, banyak yang melihatnya sebagai jalan spiritual yang sah, yang tidak hanya mendalam secara teologis tetapi juga mampu mengatasi permasalahan sosial dan psikologis umat Muslim (Suniah, 2015)· Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pemikiran sufi berkembang dan bagaimana tarikat berperan dalam mengatasi tantangan spiritual dan sosial yang ada.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pemikiran dalam bidang sufi dan tarikat, yang dapat memberikan perspektif baru dalam memahami spiritualitas Islam. Penelitian ini tidak

hanya relevan bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi masyarakat Muslim yang ingin menggali lebih dalam tentang hakikat ajaran sufi yang sering kali dipahami secara sempit atau bahkan disalahpahami. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai hubungan antara spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan praktik sosial dalam kehidupan umat Islam.

Selain itu, kontribusi dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur mengenai sufi dan tarikat, serta memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang sering muncul tentang keberlanjutan ajaran sufi dalam dunia Islam kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, ajaran sufi dan tarikat dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kedamaian batin, toleransi, dan harmoni antar umat manusia, yang semakin relevan di dunia yang penuh dengan konflik dan ketegangan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini banyak dilakukan oleh para ahli di bidang sejarah Islam dan studi agama, antara lain oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya yang membahas tentang keindahan sufisme dalam tradisi Islam. Schimmel menggambarkan bagaimana pemikiran sufi berkembang di berbagai belahan dunia Islam dan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Muslim (Purwanto, 2015). Selain itu, karya Muhammad Iqbal mengenai hubungan antara tasawuf dan filsafat Islam juga menjadi referensi penting dalam menggali pemikiran-pemikiran baru dalam sufi dan tarikat (Nurhayati, 1998). Penelitian ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai transformasi pemikiran tasawuf dalam konteks zaman modern.

Selain itu, penelitian oleh Mustain tentang hubungan antara filsafat Islam dan tasawuf juga menawarkan wawasan mengenai bagaimana tasawuf dan tarikat berperan dalam pembentukan moralitas dan etika dalam masyarakat Muslim. Dalam banyak hal, penelitian ini menekankan pentingnya pemikiran sufi dalam membangun fondasi moral yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya (Mustain, 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen mengenai perkembangan tarikat di Indonesia juga memberikan pemahaman mengenai adaptasi ajaran sufi di masyarakat Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik keagamaan dan sosial di Indonesia (Van Bruinessen, 1992).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan banyak kontribusi, terdapat kebaharuan yang ingin dihadirkan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji aspek sejarah pemikiran sufi dan tarikat dalam perspektif klasik, tetapi juga berfokus pada relevansi ajaran sufi dalam menghadapi tantangan spiritual umat Muslim masa kini. Dengan mempertimbangkan konteks global yang terus berubah, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ajaran sufi dapat beradaptasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai pengaruh sosial dan budaya dari praktik tarikat terhadap kehidupan masyarakat Muslim, dengan menekankan pada dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh ajaran sufi dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik. Kebaharuan lainnya adalah penggunaan pendekatan multidisipliner dalam memahami dinamika pemikiran sufi, yang melibatkan analisis sosial, psikologis, dan teologis dalam satu kajian yang utuh.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar, baik untuk perkembangan studi Islam maupun untuk masyarakat secara umum. Kajian ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang sejarah pemikiran sufi, yang tidak hanya penting untuk penelitian akademik tetapi juga untuk memperdalam praktik spiritual umat Islam. Dengan menyajikan wawasan baru tentang relevansi dan peran ajaran sufi di dunia modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama umat Muslim.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali sejarah pemikiran dalam bidang sufi dan tarikat, serta memahami bagaimana ajaran-ajaran tersebut berkembang dan beradaptasi dalam menghadapi dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ajaran sufi dalam konteks modern, serta kontribusinya terhadap kehidupan spiritual umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran sufi dan tarikat dalam dunia Islam, baik di masa lalu maupun dalam konteks sosial dan spiritual saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran sufi dan tarikat melalui kajian terhadap literatur-literatur yang relevan (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna, ideologi, dan pengaruh yang terkandung dalam pemikiran sufi serta perkembangan tarikat dalam konteks sosial dan sejarah. *Library research* sebagai jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen historis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Langkah-langkah konkrit yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan penghimpunan literatur terkait yang mencakup karya-karya klasik sufi, buku-buku teologi Islam, serta artikel-artikel akademik tentang sejarah pemikiran sufi dan tarikat. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap teks-teks yang ditemukan untuk menggali berbagai pandangan dan konsep yang berkembang dalam ajaran sufi serta tarikat. Proses ini meliputi identifikasi tema-tema sentral, perbandingan pemikiran dari berbagai aliran sufi, dan penelaahan terhadap pengaruh sosial serta budaya yang terkait. Hasil analisis tersebut kemudian dikompilasi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pemikiran sufi dan tarikat dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Sufi dan Tarikat

Sejarah perkembangan sufi dimulai pada masa-masa awal Islam, ketika umat Muslim mencari cara-cara baru untuk memperdalam pengalaman spiritual mereka. Sufi, atau tasawuf, awalnya merujuk pada suatu gerakan yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Allah melalui praktik-praktik spiritual yang lebih mendalam, seperti dzikir, meditasi, dan penahanan diri dari godaan duniawi (Wahab Syakhrani et al., 2023). Pada masa awal Islam, gerakan ini berkembang di kalangan para sahabat Nabi Muhammad, di mana mereka mencari cara untuk memahami lebih dalam makna wahyu Allah dan menghindari kehidupan materialistik. Sufi awal lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi dan kesucian hati daripada doktrin atau hukum agama yang

lebih formal. Pada abad ke-8, tasawuf mulai mendapat bentuk yang lebih terorganisir, yang menjadi dasar bagi lahirnya berbagai tarikat di kemudian hari (Rozali, 2023).

Pada abad ke-9 dan ke-10, perkembangan pemikiran sufi semakin pesat, didorong oleh tokoh-tokoh besar yang menuliskan karya-karya penting tentang tasawuf. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Al-Hallaj (858-922 M), yang dikenal dengan pernyataannya "*Ana al-Haqq*" (Saya adalah Kebenaran), yang dianggap sebagai suatu bentuk penyatuan diri dengan Tuhan. Meskipun Al-Hallaj dihukum mati karena ajarannya yang kontroversial, pemikirannya tetap mempengaruhi banyak aliran sufi. Pada periode ini, tasawuf mulai menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan, yang menjadi ciri khas ajaran sufi.(Hidayah, 2017) Setelah Al-Hallaj, muncul tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali (1058-1111 M), yang membawa tasawuf lebih sistematis dan terstruktur, mengintegrasikan pemikiran sufi dengan ajaran agama Islam yang lebih ortodoks, serta mendalami aspek filsafat dan teologi (Fasya, 2022).

Salah satu tokoh sufi yang paling berpengaruh adalah Ibn Arabi (1165-1240 M), yang memperkenalkan konsep "*wahdat al-wujud*" atau kesatuan eksistensi, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan. Pemikiran Ibn Arabi membawa tasawuf ke dalam dimensi metafisik yang mendalam, yang kemudian menginspirasi banyak aliran sufi di dunia Islam. Karyanya, Fusus al-Hikam dan Al-Futuhat al-Makkiyya, menjadi referensi utama bagi para sufi setelahnya (MZ et al., 2022). Konsep-konsep yang diajarkan oleh Ibn Arabi mempengaruhi perkembangan mistisisme Islam, serta memberi dasar teologis bagi banyak tarikat yang muncul di kemudian hari. Pemikirannya mengenai cinta Tuhan dan pencarian spiritual yang mendalam menjadi inti ajaran dalam banyak tarikat yang berkembang (Maola, 2020).

Di samping Ibn Arabi, terdapat pula tokoh-tokoh sufi lainnya yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan tasawuf. Salah satunya adalah Jalaluddin Rumi (1207-1273 M), seorang sufi asal Persia yang terkenal dengan karya-karyanya yang penuh dengan simbolisme mistik, terutama Mathnawi, sebuah karya besar yang menggabungkan puisi dan ajaran spiritual (Andi Nurbaethy, 2019). Rumi mengajarkan tentang cinta universal dan pengabdian kepada Tuhan melalui perenungan batin. Rumi juga dikenal dengan tari sufi yang dikenal sebagai "*whirling dervishes*," yang menggambarkan pencarian spiritual yang berputar terus-menerus menuju Tuhan.

Ajarannya menyebar luas, tidak hanya di kalangan sufi, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan Islam secara keseluruhan (Octafany, 2021).

Pada perkembangan selanjutnya, tasawuf diorganisasikan dalam berbagai bentuk tarekat atau tarikat. Tarikat ini berkembang sebagai lembaga-lembaga spiritual yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut sheikh atau pimpinan tarekat. Masing-masing tarikat memiliki ajaran dan ritual yang khas, tetapi semuanya berbagi tujuan yang sama: mencapai kedekatan dengan Allah melalui disiplin spiritual yang ketat (Wahab Syakhrani et al., 2023). Di antara tarekat yang terkenal adalah Tarikat Qadiriyah yang didirikan oleh Sheikh Abdul Qadir al-Jilani pada abad ke-12, Tarikat Naqshbandiyah yang berkembang pada abad ke-14, dan Tarikat *Chishtiyah* yang juga memiliki pengaruh besar di Asia Selatan (Nasuhi, 2020). Setiap tarikat ini memiliki pengikut yang setia dan pengaruh yang signifikan di berbagai wilayah.

Penyebaran tarikat tidak terbatas pada Timur Tengah saja, tetapi juga menjangkau berbagai belahan dunia Islam, termasuk Asia Selatan, Afrika Utara, dan Indonesia. Di Asia Selatan, tarikat Chishtiyah dan Naqshbandiyah menjadi sangat populer. Kedua tarikat ini menyebar luas terutama melalui para sufi yang datang ke India pada abad ke-13 dan ke-14, seperti Sheikh Nizamuddin Auliya dari Tarikat Chishtiyah yang dikenal dengan ajarannya yang mengutamakan cinta dan kasih sayang. Tarikat Naqshbandiyah, yang lebih menekankan pada dzikir dan disiplin spiritual yang lebih ketat, juga memiliki pengikut yang banyak di kawasan ini (Wahab Syakhrani et al., 2023). Di India, tarikat-tarikat ini tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap budaya, seni, dan musik sufi yang kaya (Rozali, 2023).

Di Indonesia, penyebaran tarikat lebih erat kaitannya dengan proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-15. Tarikat-tarikat seperti Qadiriyah, Naqshbandiyah, dan Syattariyah menjadi sangat berkembang di Indonesia, terutama pada abad ke-18 dan ke-19. Para sufi dari berbagai tarikat ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan yang lebih personal dan langsung kepada masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan moralitas umat Islam di Indonesia (Nasuhi, 2020). Selain itu, praktik tarikat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, sehingga

tarikat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yang tercermin dalam berbagai ritual dan kegiatan sosial.

Di Timur Tengah, penyebaran tarikat juga dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial yang berkembang seiring dengan kekuasaan berbagai dinasti Islam. Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah dan Utsmaniyah, banyak sufi yang mendapatkan dukungan dari kalangan penguasa, yang mengakui peran penting mereka dalam masyarakat (Rahmawati, 2014). Tarikat-tarikat seperti Qadiriyah, Syadziliyah, Naqshbandiyah, dan Rifaiyah menyebar luas di wilayah tersebut, dengan banyak pusat-pusat spiritual yang menjadi tempat pertemuan para sufi dan pencari spiritual. Penyebaran ini juga dipengaruhi oleh pengaruh besar dari pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di kota-kota besar seperti Baghdad, Cairo, dan Istanbul, yang menjadi pusat kegiatan tarikat (Yuslia Styawati, 2019).

Pada abad ke-19 dan ke-20, meskipun dunia Islam menghadapi tantangan besar akibat kolonialisasi dan modernisasi, ajaran sufi dan tarikat tetap mempertahankan eksistensinya. Meskipun ada penurunan dalam pengaruh politik tarikat, banyak sufi yang terus mengajarkan ajaran mereka di berbagai wilayah (Zainurofieq, 2021). Di era modern, banyak pengikut tarikat yang mengadopsi pendekatan baru dalam menjalankan ajaran sufi, menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi spiritualitas yang mendalam.

Sampai saat ini, tarikat terus berkembang, baik dalam bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang lebih kontemporer. Di Indonesia, misalnya, ajaran sufi tetap mendapat tempat yang penting dalam kehidupan beragama masyarakat, dengan semakin banyaknya pesantren-pesantren sufi yang mengajarkan jalan spiritual ini. Di dunia Barat, minat terhadap tasawuf juga mulai berkembang, terutama di kalangan individu yang mencari kedamaian batin dan kedekatan spiritual dengan Tuhan (Hadi, 2022). Dengan demikian, sejarah perkembangan sufi dan tarikat menunjukkan bahwa meskipun telah melalui berbagai tantangan dan perubahan, ajaran ini tetap relevan dan berperan penting dalam membentuk spiritualitas umat Islam.

B. Pemikiran-pemikiran Kunci dalam Sufi dan Tarikat

Pemikiran dalam tradisi sufi sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep utama yang menjadi dasar ajaran mistik Islam. Salah satunya adalah *tazkiyah*, yang berarti penyucian jiwa. *Tazkiyah* bukan hanya tentang membersihkan diri dari dosa, tetapi juga mengenai pembebasan diri dari sifat-sifat tercela seperti keserakahan, kebencian, dan egoisme. Tujuan utama dari tazkiyah adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui penyucian hati dan jiwa (Ahmad Hikam Musthafa, 2022). Dalam pemikiran sufi, *tazkiyah* dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai derajat spiritual yang lebih tinggi, yang memungkinkan seorang individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Proses penyucian ini dapat dicapai melalui berbagai latihan spiritual, seperti dzikir (sebutan nama Tuhan) dan meditasi (Jannah, 2022).

Selain *tazkiyah*, konsep *maqamat* (tingkatan spiritual) juga merupakan elemen penting dalam pemikiran sufi. *Maqamat* mengacu pada berbagai tingkatan atau tahap yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Setiap *maqamat* ini menggambarkan perkembangan spiritual seseorang, mulai dari tahap awal yang penuh dengan cobaan hingga tahap akhir yang penuh dengan kedekatan dengan Tuhan (Wahab Syakhrani et al., 2022). Para sufi percaya bahwa perjalanan menuju Tuhan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, yang melibatkan perjuangan keras untuk mengatasi berbagai godaan duniawi dan mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi (Farhan, 2016). Tingkatan-tingkatan ini meliputi berbagai aspek, termasuk kesabaran, ketulusan, dan tawakal (berserah diri kepada Tuhan).

Selain itu, dalam ajaran sufi terdapat juga konsep ahwal yang merujuk pada keadaan-keadaan spiritual yang dialami oleh seorang sufi dalam perjalanannya. *Ahwal* sering kali digambarkan sebagai pengalaman mistik yang datang secara spontan, yang meliputi perasaan khusyuk, rasa takut kepada Tuhan, serta pengalaman batin lainnya yang membawa seorang sufi lebih dekat kepada Tuhan. Keadaan-keadaan ini bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan, melainkan sesuatu yang muncul sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang mendalam (Wahab Syakhrani et al., 2022). *Ahwal* sering kali dipandang sebagai tanda-tanda kedekatan seseorang dengan Tuhan, dan pengalaman ini dapat bervariasi dari individu ke individu, tergantung pada tingkat kedalaman spiritualnya.

Konsep-konsep *tazkiyah*, *maqamat*, dan *ahwal* ini mengandung ajaran yang sangat mendalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan. Teori-teori ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual individu, tetapi juga membawa dampak besar terhadap praktik sosial dan keagamaan umat Muslim. Melalui konsep-konsep tersebut, sufi mengajarkan bahwa spiritualitas Islam bukan hanya soal menjalani kewajiban agama secara formal, tetapi juga tentang mencapai kedamaian batin yang sejati dan memahami hakikat Tuhan yang lebih dalam. Konsep-konsep ini mendorong umat Muslim untuk tidak hanya melihat agama dari sudut pandang eksternal, tetapi juga untuk merasakannya secara pribadi dan langsung dalam kehidupan mereka.

Pemikiran mistik dalam ajaran sufi juga didasarkan pada keyakinan bahwa ada dimensi batin yang lebih dalam dari setiap ajaran agama. Teori-teori mistik dalam sufi berfokus pada pencapaian pengalaman langsung tentang Tuhan melalui intuisi batin dan pengalaman spiritual yang intens (Syaifudin, 2019). Dalam hal ini, teori mistik sufi mengajarkan bahwa pengetahuan yang sejati tidak hanya datang dari akal atau nalar, tetapi juga melalui pengalaman batin yang mendalam. Dalam pemikiran sufi, Tuhan bukan hanya dapat dipahami melalui teks-teks agama, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam hati dan jiwa (Syaifudin, 2019). Oleh karena itu, ajaran sufi menekankan pentingnya latihan batin seperti dzikir dan meditasi untuk mencapai kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam teori mistik sufi adalah konsep *wahdatul wujud*, atau kesatuan wujud, yang dipopulerkan oleh Ibn Arabi. Konsep ini mengajarkan bahwa Tuhan dan alam semesta tidak terpisah, melainkan memiliki kesatuan yang mendalam (Dewi Nur Asiyah, 2022). Menurut Ibn Arabi, segala yang ada di alam semesta ini merupakan manifestasi dari Tuhan, dan pencarian spiritual adalah usaha untuk mengenali Tuhan dalam segala hal yang ada. Wahdatul wujud menjadi dasar dari banyak ajaran sufi, yang melihat Tuhan tidak hanya sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai sesuatu yang hadir dalam setiap aspek kehidupan (Hasyim, 2018). Pemikiran ini membuka cakrawala baru dalam pemahaman spiritual umat Islam, yang tidak hanya melihat Tuhan sebagai yang transenden, tetapi juga yang imanen.

Dalam sejarah pemikiran sufi, banyak tokoh besar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ajaran mistik ini. Salah satu tokoh utama dalam sufi adalah Al-Ghazali, yang dianggap sebagai salah satu pemikir terpenting dalam sejarah

Islam. Al-Ghazali berfokus pada integrasi antara syariat (hukum Islam) dan hakikat (pengetahuan spiritual) dalam kehidupan umat Muslim (Fasya, 2022). Karyanya yang terkenal, *Ihya' Ulumuddin*, membahas tentang bagaimana kehidupan duniawi dan spiritual dapat dijalani bersamaan, dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pencarian spiritual tidak boleh terpisah dari kewajiban-kewajiban agama, dan keduanya harus berjalan seiring untuk mencapai kesempurnaan (Syafril, 2017).

Jalaluddin Rumi, salah satu tokoh sufi terbesar yang berasal dari Persia, juga memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran sufi. Rumi terkenal dengan ajarannya yang menekankan cinta sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam karya-karyanya seperti *Diwan-e-Shams-e-Tabrizi*, Rumi menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (Andi Nurbaethy, 2019). Bagi Rumi, cinta adalah pusat dari segala pencarian spiritual, dan melalui cinta, seseorang dapat mencapai pencerahan dan kedamaian batin. Rumi juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mencari Tuhan, yang tercermin dalam puisi-puisi mistiknya yang penuh dengan simbolisme dan metafora (Octafany, 2021).

Pemikiran Rumi sangat berpengaruh, tidak hanya dalam dunia sufi, tetapi juga dalam kesusastraan dunia. Dengan menekankan cinta dan pengorbanan sebagai jalan menuju Tuhan, Rumi telah memberikan pandangan yang lebih humanistik dan emosional terhadap agama, yang sangat kontras dengan pemahaman agama yang lebih formal dan rasional. Ajaran Rumi tentang cinta transenden membuka jalan bagi banyak orang untuk merasakan pengalaman mistik secara langsung, bukan hanya melalui aturan dan doktrin (Octafany, 2021). Hal ini menjadikan pemikirannya sangat relevan dalam konteks spiritualitas modern, yang cenderung mencari hubungan yang lebih personal dan langsung dengan Tuhan.

Ibn Arabi, seorang pemikir sufi besar dari Andalusia, juga memberikan sumbangan besar dalam pengembangan ajaran sufi, terutama dalam konsep *wahdatul wujud*. Menurut Ibn Arabi, Tuhan adalah satu-satunya yang ada, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan manifestasi dari Tuhan. Pemikiran ini membawa dampak besar terhadap ajaran sufi, karena memandang Tuhan tidak hanya sebagai pencipta yang terpisah dari ciptaan-Nya, tetapi sebagai inti dari segala sesuatu. Ibn Arabi mengajarkan bahwa pencarian spiritual adalah proses untuk menyadari

kesatuan wujud antara Tuhan dan alam semesta, yang akhirnya membawa pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan (Dewi Nur Asiyah, 2022).

Ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Rumi, dan Ibn Arabi menunjukkan bahwa pemikiran sufi tidak hanya berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga pada pengembangan karakter spiritual yang mendalam. Melalui konsep-konsep seperti tazkiyah, maqamat, dan ahwal, serta teori mistik tentang wahdatul wujud, ajaran sufi menawarkan cara hidup yang holistik, yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pemikiran-pemikiran ini tetap relevan hingga hari ini, karena memberikan panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang lebih mendalam dan bermakna dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

C. Sufi dan Tarikat di Era Modern

Ajaran sufi, yang sejak awal berkembang dalam tradisi Islam sebagai sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, telah mengalami berbagai tantangan di era modern. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh sekularisasi yang telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Di banyak negara, nilai-nilai materialisme dan individualisme yang berkembang di dunia modern sering kali bertentangan dengan ajaran sufi yang lebih menekankan pada dimensi spiritual, kesederhanaan, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam (Sidqi, 2015). Meskipun demikian, ajaran sufi tetap relevan di tengah-tengah dunia yang semakin sekuler ini karena ajaran-ajarannya menawarkan kedamaian batin dan solusi untuk krisis eksistensial yang sering kali dialami oleh individu dalam kehidupan modern.

Salah satu aspek penting dalam ajaran sufi adalah pencapaian ketenangan dan kesucian jiwa melalui pengendalian diri dan perenungan mendalam tentang kehidupan (Rahman, 2017). Dalam menghadapi modernitas yang penuh dengan kegelisahan, stres, dan keramaian duniawi, ajaran sufi memberikan ruang bagi individu untuk menemukan ketenangan melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakkur, dan meditasi (Rofiqi et al., 2023). Dengan demikian, ajaran sufi tetap relevan sebagai jalur alternatif bagi mereka yang merasa teralienasi oleh kehidupan materialistik. Meskipun tidak bisa menghindari modernisasi, ajaran sufi dapat menawarkan jalan bagi mereka yang mencari kedamaian batin dan pemahaman spiritual dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, modernisasi yang cepat juga mempengaruhi cara-cara tradisional dalam beragama, termasuk dalam praktik sufi. Banyak tarikat yang mencoba untuk beradaptasi dengan kondisi zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran mereka. Beberapa tarekat yang lebih konservatif mungkin tetap mempertahankan ritual dan struktur tradisional mereka, sementara tarekat lain memilih untuk mengadaptasi praktik-praktik mereka agar lebih relevan dengan masyarakat yang modern. Penggunaan teknologi dan media sosial, misalnya, telah memungkinkan penyebaran ajaran sufi dalam format yang lebih mudah dijangkau oleh generasi muda yang hidup di era digital (Sidqi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan besar dalam menghadapi modernitas, ajaran sufi dapat tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks zaman yang terus berubah.

Perkembangan tarikat di dunia Muslim masa kini menunjukkan bagaimana ajaran sufi mampu bertahan meskipun dihadapkan pada arus globalisasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan (Zainuddin, 2015). Di beberapa negara, tarikat-tarikat sufi masih memiliki pengikut yang setia dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Meskipun demikian, tarikat-tarikat ini menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok yang menganggap ajaran sufi sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang lebih ortodoks (Handayani, 2019). Terlepas dari kritik tersebut, tarikat-tarikat sufi terus beradaptasi dengan situasi sosial dan politik setempat, seperti yang terlihat dalam praktek spiritual yang lebih inklusif dan ramah terhadap keragaman.

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam cara mereka menjalankan praktik keagamaan. Di tengah globalisasi ini, banyak tarikat yang berusaha mempertahankan identitas mereka sambil mengembangkan cara-cara baru dalam menarik pengikut (Muhammad, 2015). Beberapa tarekat modern menggunakan platform online untuk menyebarkan ajaran mereka, sementara yang lain mengadakan pertemuan dan diskusi dalam format seminar dan konferensi internasional. Inovasi ini memberikan kesempatan bagi mereka yang tertarik untuk mendalami ajaran sufi tanpa harus terikat pada lokasi geografis tertentu, yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam penyebaran ajaran sufi.

Sebagai contoh, di Indonesia, praktik sufi dan tarikat tetap hidup meskipun berada di tengah masyarakat yang semakin plural dan terpengaruh oleh budaya Barat.

Di banyak wilayah, tarikat-tarikat sufi memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial dan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas yang melibatkan bukan hanya aspek ritual, tetapi juga kontribusi terhadap kesejahteraan sosial (Taufani, 2018). Sufi Indonesia mengadaptasi ajaran mereka dengan cara yang lebih inklusif, misalnya dengan menggabungkan praktik sufi dengan tradisi lokal atau budaya setempat yang telah ada, sehingga ajaran sufi tetap relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia (Hasyim, 2018).

Selain itu, tarikat sufi di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang menarik, dengan adanya pengaruh dari berbagai tarikat luar negeri, seperti yang terlihat dalam fenomena penyebaran ajaran sufi dari Mesir, Turki, dan India. Meskipun beberapa ajaran tarikat ini dipandang kontroversial oleh sebagian kalangan, banyak orang yang merasakan manfaat dari praktik-praktik spiritual yang diterapkan, seperti peningkatan kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan (Achmad Muzammil Alfan Nasrullah, 2021). Inovasi-inovasi dalam bentuk ritual dan pendekatan spiritual yang lebih terbuka memberikan tarikat sufi daya tarik tersendiri di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan materialistis.

Salah satu studi kasus yang menarik adalah praktik ajaran sufi di Timur Tengah, terutama di negara-negara seperti Turki dan Mesir, yang menghadapi tantangan politik dan sosial dalam menghadapi modernitas. Di Turki, misalnya, meskipun terdapat peraturan yang melarang organisasi sufi tertentu, komunitas sufi terus beroperasi dengan cara-cara yang lebih tersembunyi dan tidak terbuka. Di sisi lain, Mesir, yang dikenal dengan pengaruh besar sufi sepanjang sejarahnya, juga menyaksikan munculnya tarikat-tarikat baru yang menggabungkan ajaran sufi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Yuslia Styawati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mereduksi pengaruh sufi, komunitas-komunitas ini masih mampu menemukan cara untuk bertahan dan beradaptasi.

Di Asia Selatan, negara-negara seperti Pakistan dan India juga menunjukkan perkembangan tarikat yang menarik di era modern. Di India, ajaran sufi telah lama memiliki tempat khusus dalam masyarakat, terutama di kalangan Muslim yang tinggal di wilayah yang kaya akan tradisi keagamaan dan budaya. Banyak pengikut tarikat sufi di India yang merasakan manfaat dari ajaran yang mengajarkan cinta, toleransi, dan kedamaian. Di Pakistan, meskipun ada tekanan dari kelompok-kelompok yang lebih

radikal, banyak tarikat sufi yang terus memainkan peran penting dalam menciptakan ruang bagi umat Islam untuk berhubungan langsung dengan Tuhan dan menjaga kestabilan sosial melalui praktik-praktik spiritual yang penuh kasih (Yuslia Styawati, 2019).

Dalam konteks global, perkembangan tarikat sufi di dunia Barat juga menarik untuk dicatat. Meskipun ajaran Islam secara umum masih dihadapkan pada tantangan dalam menerima pengaruh dunia Barat, ajaran sufi mendapatkan perhatian lebih besar di kalangan non-Muslim yang tertarik dengan spiritualitas mistik dan universalitas ajarannya. Beberapa tarikat sufi mulai mengadakan sesi pengajaran dan pertemuan yang bersifat lintas agama, memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mempelajari dan mengalami praktik sufi (Achmad Muzammil Alfan Nasrullah, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran sufi, meskipun berakar kuat dalam tradisi Islam, memiliki potensi untuk menjadi jalur spiritual yang universal di dunia yang semakin terhubung secara global.

Studi kasus lainnya adalah peran sufi dalam menghadapi tantangan sosial di Indonesia. Di sini, tarikat sufi tidak hanya menawarkan pengalaman spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif. Banyak pesantren dan komunitas sufi yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan kemanusiaan (Ning Ratna Sinta Dewi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran sufi tidak hanya relevan sebagai jalan spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam dunia modern, ajaran sufi dan tarikat memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan relevansi yang terus berkembang. Di berbagai belahan dunia, baik di Timur Tengah, Asia Selatan, maupun Indonesia, ajaran sufi tetap memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Muslim. Dalam konteks modern, ajaran sufi memberikan alternatif yang berharga bagi individu yang mencari kedamaian batin di tengah kehidupan yang penuh dengan ketegangan dan kekosongan spiritual.

KESIMPULAN

Pemikiran sufi dan tarikat telah berkembang pesat sepanjang sejarah Islam, dengan kontribusi besar terhadap spiritualitas dan kebudayaan Islam secara keseluruhan. Pemikiran sufi, yang berfokus pada penyucian jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan, menghasilkan konsep-konsep penting seperti *tazkiyah, maqamat*, dan *ahwal*, yang menjadi dasar bagi banyak tarikat. Tarikat, sebagai jalur atau organisasi spiritual, berperan penting dalam menyebarkan ajaran sufi dan membimbing pengikutnya untuk mencapai kesempurnaan spiritual melalui ritual dan praktik tertentu. Meskipun munculnya berbagai tantangan dari kelompok-kelompok ortodoks, ajaran sufi dan tarikat tetap bertahan dan berkembang dengan berbagai inovasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya di berbagai wilayah.

Di era modern, meskipun menghadapi tantangan besar seperti sekularisasi, globalisasi, dan perubahan sosial, ajaran sufi dan tarikat tetap relevan dan mampu beradaptasi. Praktik-praktik sufi yang menawarkan kedamaian batin, toleransi, dan penyucian jiwa masih memiliki tempat di hati banyak umat Muslim, baik di dunia Muslim tradisional maupun di negara-negara Barat. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga memungkinkan ajaran sufi tersebar lebih luas, menjangkau berbagai kalangan yang mencari pemahaman spiritual lebih mendalam. Secara keseluruhan, pemikiran sufi dan tarikat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk spiritualitas Islam, memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial, serta menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern.

DAFTAR RUJUKAN

Achmad Muzammil Alfan Nasrullah. (2021). Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. *Spiritualita*, *5*(1). https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297

AHMAD HIKAM MUSTHAFA. (2022). *TAZKIYAT AL-NAFS DALAM TASAWUF*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Andi Nurbaethy. (2019). Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi. *Jurnal Aqidah-Ta Vol.*, *5*(1).

Dewi Nur Asiyah. (2022). Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan. *Spiritualita*, *5*(2). https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Farhan, I. (2016). Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *2*(2).

Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, *2*(2). https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723

Hadi, A. (2022). Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat. *Ad-DA'WAH*, *20*(1).

Handayani, R. (2019). ZUHUD DI DUNIA MODERN; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *JURNAL AL-AQIDAH*, *11*(1). https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.906

Hasyim, A. (2018). Teologi Ulama Tasawuf Nusantara. *Jurnal Innovatio*, *1*(1).

Hidayah, N. (2017). *KONTROVERSI KONSEP HULUL AL-HALLAJ MENURUT TASAWUF SUNI*. UIN Raden Intan.

Jannah, S. (2022). Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'îd Ḥawwâ dalam al-Asâs Fî Tafsîr. *Studia Quranika*, *7*(1). https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6701

Maola, M. (2020). Sufisme Ibnu Arabi dalam Resepsi Aboebakar Atjeh. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, *5*(1). https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.7137

Muhammad, A. (2015). Relasi Sufisme dengan Modernitas dalam Perspektif 'Abd Al-Halîm Mahmûd. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *4*(1). https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.88-118

Mustain. (2013). ETIKA DAN AJARAN MORAL FILSAFAT ISLAM: PEMIKIRAN PARA FILOSOF MUSLIM TENTANG KEBAHAGIAAN. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, *17*(1).

MZ, A. M., Mutawakkil, M. A., & Khoirurroziqin, K. (2022). Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *1*(2). https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256

Nasuhi, H. (2020). Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19. *Refleksi*, *2*(1). https://doi.org/10.15408/ref.v2i1.14387

Ning Ratna Sinta Dewi. (2020). Tasawuf dan Perubahan Sosial. *Rusydiiah: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1).

Nurhayati, A. (1998). *Tasawuf dalam pandangan Muhammad Iqbal*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Octafany, A. (2021). KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *20*(2). https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053

Purwanto, A. (2015). Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf. *TEOLOGIA*, *26*(2), 216–230.

Rahman, S. M. H. S. A. (2017). Tazkiyah al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf. *Jurnal Qalbu*, *5*(Jun).

Rahmawati. (2014). Tarekat Dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, *7*(1).

Rijal, S. (2015). KRITIK IBNU TAIMIYAH TERHADAP TAREKAT. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, *2*(1).

Rofiqi, R., Sugianto, H., & Zainiyati, H. S. (2023). Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(2), 27–53. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6529

Rozali, M. (2023). Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, *11*(1).

Sidqi, A. (2015). WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *10*(1). https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28

Siregar, Q. A. (Qoriah). (2012). Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam). *Jurnal Sosioteknologi*, *11*(27).

Suniah, S. (2015). Kritik Terhadap Tarekat. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Syafril, M. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali. *Jurnal Syahadah*, *V*(2).

Syaifudin, M. (2019). Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik dalam Islam. *Prosiding*.

Taufani, T. (2018). PENGARUH SUFISME DI INDONESIA. *Potret Pemikiran*, *20*(1). https://doi.org/10.30984/pp.v20i1.750

Van Bruinessen, M. (1992). *Pesantren dan Tarekat di Indonesia*. Mizan.

Wahab Syakhrani, A., Nursyifa, N., & Fithroti, N. (2022). KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *3*(1). https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.84

Wahab Syakhrani, A., Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, S., & Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah Tambarangan, N. (2023). SEJARAH MUNCULNYA TASAWUF. *Cross-Border*, *6*(1).

Yuslia Styawati. (2019). Mengenal Tarekat Di Dunia Islam: Qadiriyah, Syadziliyah dan Syattariyah. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *5*(1).

Zainuddin. (2015). SUFISME DI ERA GLOBAL. *Media Informasi & Kebijakan Kampus*.

Zainurofieq, Z. (2021). Gerakan Politik Kaum Tarekat dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(4). https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.15027